



Analisis Nilai Religius Tradisi *Endhog-endhogan* dalam Perspektif PAI

Vina Nailil Afida¹, Imam Mashuri², Rifki Firdaus³

^{1,2,3}Universitas Islam Ibrahimi Banyuwangi, Indonesia

E-mail: vinanaililafida@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-03 Keywords: <i>Endhog-Endhogan;</i> <i>Religious Values;</i> <i>Moral Creed;</i> <i>PAI-BP Textbook;</i> <i>Local wisdom.</i>	The Endhog-endhogan tradition is a cultural heritage of the Banyuwangi community that is rich in religious values. This study aims to identify the religious values contained in the Endhog-endhogan tradition and analyze their relevance to the Akidah Akhlak material in the Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP) textbook for senior high school/vocational high school level. This research used a qualitative approach with a descriptive comparative type. Data collection was carried out through in-depth interviews with the dzurriyah of Kyai Faqih Cemoro as the initiator of the tradition, observation, and content analysis of PAI-BP textbooks for grades X, XI, and XII. The results showed that the Endhog-endhogan tradition contains religious values represented through the symbol of an egg consisting of three elements: the eggshell symbolizes Islam (fiqh), the egg white symbolizes faith (tauhid), and the yolk symbolizes ihsan (tazkiyatun nufus). These three elements are aligned with the hadith of the Angel Jibril about Islam, faith, and ihsan. These values have significant relevance to the Akidah Akhlak material in the PAI-BP textbook, covering aspects of monotheism in grade X, the unity of Islam-faith-ihsan in forming insan kamil in grade XII, the value of dakwah bil-hikmah in grade XI, and the value of social morals in the form of mutual cooperation and togetherness which are in line with Islamic teachings about unity and deliberation. Thus, the Endhog-endhogan tradition is not only valuable as a cultural heritage but also as a contextual learning source that enriches students' understanding of akidah akhlak material.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-03 Kata kunci: <i>Endhog-Endhogan;</i> <i>Nilai Religius;</i> <i>Akidah Akhlak;</i> <i>Buku Teks PAI-BP;</i> <i>Kearifan Lokal.</i>	Tradisi Endhog-endhogan merupakan warisan budaya masyarakat Banyuwangi yang sarat dengan nilai-nilai religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi <i>Endhog-endhogan</i> serta menganalisis relevansinya dengan materi Akidah Akhlak pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) tingkat SMA/SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif komparatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dzurriyah Kyai Faqih Cemoro selaku inisiator tradisi, observasi, serta analisis isi terhadap buku teks PAI-BP kelas X, XI, dan XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Endhog-endhogan mengandung nilai-nilai religius yang terepresentasi melalui simbol telur yang terdiri dari tiga unsur: kulit telur melambangkan Islam (fikih), putih telur melambangkan iman (tauhid), dan kuning telur melambangkan ihsan (tazkiyatun nufus). Ketiga unsur ini selaras dengan hadis Malaikat Jibril tentang Islam, iman, dan ihsan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang signifikan dengan materi Akidah Akhlak dalam buku teks PAI-BP, mencakup aspek ketauhidan pada kelas X, kesatuan Islam-iman-ihsan dalam membentuk insan kamil pada kelas XII, nilai dakwah bil-hikmah pada kelas XI, serta nilai akhlak sosial berupa gotong royong dan kebersamaan yang sejalan dengan ajaran Islam tentang persatuan dan musyawarah. Dengan demikian, tradisi <i>Endhog-endhogan</i> tidak hanya bernilai sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar kontekstual yang memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi akidah akhlak.

I. PENDAHULUAN

Tradisi berperan sentral dalam membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat, sebagaimana dikemukakan Bustomi dalam Robish (Robish, 2019). bahwa tradisi merupakan roh kebudayaan yang mengokohkan sistem budaya dan beradaptasi dengan pewarisnya. Dalam konteks masyarakat Jawa, khususnya di Banyuwangi,

Tradisi *Endhog-endhogan* (Fanani, 2015). tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai medium sosial yang potensial untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan atau bisa disebut dengan nilai religius.

Nilai religius merupakan seperangkat keyakinan, sikap, dan perilaku yang bersumber

dari ajaran agama dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan (Umar, 2019). Dalam tradisi keislaman, nilai religius tidak hanya terbatas pada dimensi ritual vertikal seperti ibadah *mahdah*, tetapi juga mencakup dimensi horizontal berupa akhlak mulia dalam relasi antarmanusia dan alam semesta (Umro, 2018).

Nilai-nilai ini terintegrasi dalam tiga ranah pokok ajaran Islam, yaitu akidah sebagai fondasi keyakinan, ibadah sebagai bentuk pengabdian, dan akhlak sebagai manifestasi perilaku yang mencerminkan keimanan (Setiawan, 2015). Dalam konteks pendidikan, nilai religius menjadi landasan pengembangan karakter peserta didik sebagaimana tertuang dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) tingkat SMA, yang menekankan pentingnya menebarkan Islam secara santun, meraih kasih Allah melalui ihsan, serta membangun solidaritas sosial melalui gotong royong (Rahman & Nugroho, 2021; Syiddiq & Tauhid, 2024; Taufik et al., 2021). Dengan demikian, nilai religius bukan sekadar konsep teologis yang abstrak, melainkan juga menjadi pedoman konkret dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat yang plural.

Nilai-nilai religius yang menjadi fondasi pengembangan karakter peserta didik dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) tingkat SMA, seperti keyakinan kepada Allah (akidah), ketaatan beribadah (syariah), dan akhlak mulia dalam kehidupan sosial, ternyata memiliki keselarasan substansial dengan nilai-nilai yang hidup dan dipraktikkan dalam tradisi *Endhog-endhogan* masyarakat Banyuwangi.

Tradisi *Endhog-endhogan* merupakan ekspresi budaya keislaman yang otentik di Banyuwangi, dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal dalam rangkaian perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW (Robish, 2019). Dalam konteks masyarakat Using, "Endhog-endhogan" merujuk pada telur hias yang sarat makna dakwah dan filosofis terkait kelahiran Nabi serta nilai-nilai religius (Fanani, 2015) Tradisi ini di prakarsai oleh KH. Abdullah Faqih sekitar 1911 dengan menghias dan menancapkan telur pada batang pisang menjadi cikal bakal tradisi ini.

Berdasarkan hasil penelitian Fanani (2015) "Peran Tradisi *Endhog-endhogan* dalam Islamisasi di Desa Kalirejo Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi" mengeksplorasi dimensi historis dan peran tradisi dalam proses islamisasi. Sementara itu, Hafidho (2019) melalui

penelitian "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi *Endhog-endhogan* (Studi Kasus di MAN 1 Banyuwangi)" mengkaji nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi tersebut (Hafidho, 2019). Kedua studi ini memberikan landasan penting untuk memahami tradisi *Endhog-endhogan*.

Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengangkat aspek nilai religius dalam diskursus nilai akidah dan akhlaq dalam tradisi ini, dan mengkorelasikan nilai-nilai *Endhog-endhogan* tersebut dengan materi akidah dan akhlak dalam buku teks PAI-BP yang dipelajari siswa di kelas. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi *Endhog-endhogan* serta menganalisis relevansinya terhadap Pendidikan Akidah Akhlak di tingkat SMA/SMK.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam tradisi *Endhog-endhogan*, tetapi bertujuan secara kritis menganalisis pola keselarasan nilai-nilai tradisi tersebut dengan materi akidah dan akhlak dalam buku teks PAI-BP.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Peneliti melakukan pengumpulan data secara mendalam untuk mendeskripsikan dan membandingkan kedua sumber data. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, serta analisis dokumen terhadap buku teks. Pemilihan narasumber dilakukan dengan teknik purposive sampling, untuk memastikan kedalaman dan relevansi informasi sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara kemudian dilakukan terhadap narasumber terpilih setelah seluruh rangkaian observasi pendahuluan selesai diimplementasikan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *dzurriyah* (keturunan) dari Kyai Faqih Cemoro selaku inisiator tradisi *Endhog-endhogan*, guru pengampu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMK Al-Azhar Sempu Banyuwangi, serta dokumen resmi berupa buku teks PAI-BP kelas 10, 11, dan 12. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pemangku kepentingan utama yang memahami secara langsung nilai-nilai tradisi dan materi kurikulum, sehingga mampu memberikan informasi mendalam terkait konvergensi nilai

akidah dan akhlak tanpa memerlukan kelompok pembanding.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi terstruktur terhadap narasumber, observasi non partisipan dan analisis isi (*content analysis*) terhadap buku teks PAI-BP. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik dan analisis komparatif konstan. Tahapan analisis data menggunakan teori Miles Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan (penyusunan instrumen wawancara dan studi dokumen), tahap pelaksanaan (pengumpulan data melalui wawancara dan analisis dokumen), dan tahap pengolahan data (analisis kualitatif dan interpretasi hasil).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi Endhog-endhogan di Banyuwangi serta menganalisis relevansinya dengan materi Akidah Akhlak pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) tingkat SMA/SMK. Berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur kepada Agus Fahd Reza Abdullah (*Dzuriyyah* Kyai Faqih Cemoro, Inisiator tradisi *Endhog-endhogan*) dan observasi, tradisi ini mula-mula lahir sepulang kyai Faqih dari Mekkah setelah menimba ilmu pada akhir tahun 1800-an.

Setelah tiba di tanah kelahirannya, Songgon, Banyuwangi, Kyai Faqih mendirikan sebuah pesantren yang kemudian mayoritas dihuni oleh Suku Osing, suku asli Banyuwangi. Pada awal abad ke-20, ketika pemerintah Hindia Belanda masih berkuasa di Nusantara termasuk di wilayah Banyuwangi, Kyai Faqih berinisiatif menyebarkan nilai-nilai Islam melalui perayaan Maulid Nabi. Tujuannya adalah agar masyarakat pribumi tidak merasa takut untuk merayakan kelahiran Nabi dan merayakannya dengan penuh kegembiraan melalui tradisi Endhog-Endhogan.

Terdapat nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi Endhog-endhogan. Berdasarkan penjelasan Gus Reza, beberapa makna filosofis dalam tradisi ini antara lain terkait dengan simbol telur yang terdiri dari

tiga unsur, yaitu kulit telur, putih telur, dan kuning telur.

Pertama, kulit telur. Kulit telur melambangkan kesempurnaan rukun beragama. Kekuatan dan kekokohan kulit telur dibandingkan unsur lainnya dimaknai sebagai representasi rukun Islam, yang dalam hal ini juga diartikan sebagai ilmu fikih—yakni keteguhan dalam berpegang teguh pada rukun Islam dan hukum-hukumnya. Keteguhan inilah yang kemudian berfungsi untuk melindungi dua unsur yang ada di dalamnya.

Kedua, putih telur. Putih telur bermakna iman. Iman kepada Allah haruslah putih dan bersih sebagaimana putih telur yang berada di dalam kulit. Keimanan dan keyakinan kepada Allah memperkuat ketauhidan dalam hati manusia, yang dalam hal ini dimaknai pula sebagai ilmu ketauhidan. Dengan kuatnya ilmu hukum Islam (fikih), maka ilmu ketauhidan di dalam diri manusia pun akan terlindungi.

Ketiga, kuning telur. Sebagai unsur paling akhir di dalam telur, kuning telur dimaknai sebagai ihsan, yakni tingkatan tertinggi dalam keimanan seseorang, di mana ia beribadah dan berperilaku seolah-olah melihat Allah, dan jika tidak mampu demikian, maka ia sadar bahwa Allah senantiasa melihatnya. Dalam hal ini, ihsan juga dimaknai sebagai ilmu tazkiyatun nufus (penyucian jiwa), yang bertujuan membersihkan hati agar senantiasa dekat kepada-Nya.

Tiga unsur dalam simbol telur tersebut selaras dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, ketika Malaikat Jibril datang bertanya mengenai tiga hal pokok dalam ajaran Islam, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Islam dimaknai sebagai rukun Islam yang meliputi syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Iman dimaknai sebagai rukun iman, yakni iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar. Adapun ihsan sebagaimana dijelaskan dalam hadis tersebut berarti "hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Telur yang telah direbus kemudian ditusuk dengan bambu dan ditancapkan pada batang pohon pisang atau yang disebut *Jodhang*. Batang pisang tersebut selanjutnya dihias dengan bunga-bunga kertas berwarna-warni.

Proses ini pun mengandung makna filosofis yang mendalam, yakni:

Pemilihan bambu sebagai media untuk menusuk telur memiliki makna filosofis tersendiri. Bambu melambangkan pohon yang tegak lurus, sebagai simbol dari *Shirāṭal Mustaqīm* (jalan yang lurus). Dengan demikian, tusukan bambu pada telur dimaknai sebagai upaya menyatukan tiga unsur pokok agama—Islam, iman, dan ihsan—dalam satu garis lurus yang seimbang, tanpa meninggalkan salah satu di antaranya.

Adapun pohon pisang atau *Jodhang* yang digunakan sebagai tempat menancapkan telur juga sarat makna. Pohon pisang dipilih karena melambangkan kehidupan manusia, terutama mereka yang telah berada pada jalan lurus dengan menyatukan tiga unsur Islam, iman, dan ihsan secara utuh. Sifat pohon pisang yang tidak akan mati sebelum berbuah mengajarkan bahwa manusia hendaknya tidak meninggalkan dunia sebelum menghasilkan buah kebaikan yang bermanfaat. Selain itu, pohon pisang yang tidak memiliki cabang melambangkan ketauhidan yang lurus, tanpa bercabang pada kesyirikan atau penyimpangan lainnya. Lebih dari itu, pohon pisang juga dikenal tidak akan mati sebelum meninggalkan tunas-tunas baru sebagai penerus, yang mengajarkan pentingnya meninggalkan amal jariyah—kebaikan yang terus mengalir meskipun seseorang telah tiada.

Setelah *jodhang* selesai dihias secara Bersama-sama dengan bunga dan telur, Kyai Faqih mengajak para santrinya untuk mengaraknya keliling desa sambil membaca istighfar. Arak-arakan tersebut kemudian menuju ke masjid, di mana dibacakan Maulid Barzanji secara bersama-sama. Setelah pembacaan selesai, telur-telur hias tersebut dibagikan secara merata kepada seluruh jamaah yang mengikuti acara di dalam masjid.

Tradisi ini kemudian dipahami secara mendalam oleh para santrinya, terutama dalam hal makna filosofis yang terkandung di dalamnya, dan dirayakan secara rutin setiap bulan maulid. Para santri yang turut serta dalam perayaan tersebut kemudian membawa tradisi ini pulang ke kampung halaman masing-masing. Dari sinilah tradisi *Endhog-endhogan* mulai dikenal dan tersebar luas ke berbagai penjuru Banyuwangi, sehingga menjadi semarak dan berkembang hingga saat ini.

B. Pembahasan

Tradisi *Endhog-endhogan* mengandung nilai-nilai religius yang kuat dan komprehensif, serta memiliki relevansi yang signifikan terhadap pendidikan akidah akhlak di tingkat SMA/SMK. Nilai religius dalam tradisi *Endhog-endhogan* tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi budaya warisan leluhur semata, melainkan juga sebagai media spiritual yang merepresentasikan tiga dimensi hubungan utama dalam ajaran Islam, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam.

Representasi nilai akidah tergambar melalui simbol telur yang menyatukan tiga unsur pokok agama Islam, iman, dan ihsan sejalan dengan hadis Malaikat Jibril. Adapun representasi nilai akhlak tercermin dalam semangat gotong royong saat mempersiapkan dan mengarak *jodhang*, nilai keikhlasan dalam berbagi telur hias kepada seluruh jamaah, serta nilai kesadaran ekologis melalui penggunaan bahan-bahan alami seperti bambu, pohon pisang, dan bunga kertas. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sumber belajar kontekstual yang memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi akidah akhlak yang dipelajari di dalam kelas.

Pertama, Tradisi *Endhog-endhogan* merepresentasikan praktik budaya yang sarat dengan makna ketauhidan. Simbolisasi tiga unsur dalam telur (kulit, putih, dan kuning) yang masing-masing melambangkan Islam, iman, dan ihsan, sejalan dengan materi Akidah Islam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) kelas X. Kesesuaian ini secara khusus tergambar dalam Bab II yang membahas tentang memahami hakikat dan mewujudkan ketauhidan serta syu'abul iman (cabang-cabang iman) pada halaman 38 (Taufik et al., n.d.) yang menjelaskan bahwa syu'abul iman dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi: Niat, akidah dan hati; lisan/ucapan; seluruh anggota badan. Dengan kata lain menyangkut tiga ranah yaitu *Ma'rifatun bil qalbi* yaitu meyakini dengan hati (ihsan) *Iqrarun bil lisan* yaitu diucapkan dengan lisan (Iman) *'Amalun bil Arkan* yaitu mengamalkannya dengan perbuatan anggota badan (Islam).

Kedua, Ketiga unsur tersebut (Islam, iman, dan ihsan) bila disatukan dalam satu kesatuan garis lurus (ditusukkan dengan batang bambu) maka akan melahirkan bunga-bunga yang indah diibaratkan dengan jiwa manusia

yang tenang, jiwa yang berbunga-bunga (bahagia) atau Insan Kamil. Hal ini juga sejalan dengan materi Akidah Islam pada jenjang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII pada Bab II tentang Iman, Islam, Ihsan sebagai kesatuan yang indah halaman 29-28 (Syiddiq & Tauhid, 2024) yang menjelaskan bahwa Islam sebagai syariat (Rukun Islam-ilmu fiqh) Iman sebagai Akidah (Rukun iman-ilmu tauhid) dan ihsan merupakan akhlaq kepada kepada Allah Swt., sesama manusia dan makhluk lainnya. Tiga hal tersebut dapat dibedakan namun dari segi prakteknya tidak dapat dipisahkan dan satu sama lainnya saling mengisi. Jika salah satu tidak ada, maka tidak sempurna manusia tersebut. Untuk mencapai manusia yang sempurna (Insan Kamil) perlu menjalankan tiga aspek tersebut.

Ketiga, tradisi *Endhog-endhogan* juga mengandung nilai menyebarkan dakwah dengan santun. Sebagaimana kyai faqih menyebarkan nilai-nilai islam dengan begitu santun dan penuh bahagia namun tidak menyinggalkan nilai-nilai religius didalamnya, hal ini yang menjadikan tradisi tersebut dapat diterima dengan baik dan menjadi identitas yang terus berlangsung. Hal ini sejalan dengan materi Akidah Islam pada jenjang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI pada Bab IV tentang menebarkan Silam dengan santun dan damai melalui dakwah halaman 107-109 (Rahman & Nugroho, 2021)

Yang menjelaskan bahwa dakwah ialah mengajak orang lain untuk meyakini kebenaran ajaran islam dan mengamalkan syariat islam agar tercapai pola hidup yang baik sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah tidak mesti berbicara dan berceramah. Dakwah merupakan bagian dari kehidupan beragama ia merupakan kewajiban bagi pemeluknya. Itulah sebabnya dakwah bukan dari inisiatif pribadi, tetapi harus ada sekelompok orang yang menjadi juru dakwah. Salah satu kunci keberhasilan dakwah ialah dengan memperhatikan adab-adab didalamnya diantaranya yakni berdakwah dengan hikmah, dengan menggunakan pengajaran yang baik (*Hasanah*) selaras dengan QS. An-Nahl:120

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan Hikmah dan pengajaran yang baik.

Keempat, tradisi *Endhog-endhogan* juga mengandung nilai sosial gotong royong dan kebersamaan masyarakat khususnya melalui kegiatan persiapan pembuatan *Jodhang* (batang pisang hias) dan telur hias yang melibatkan partisipasi aktif warga dari berbagai kalangan. Mulai dari proses menghias telur, Menyusun bunga, membuat ancak hingga mengarak jodhang keliling kampung sebelum dibawa ke masjid, semua dilakukan secara bersama-sama. Nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga silaturahmi, solidaritas, dan keharmonisan antar sesama yang sejalan dengan ajaran akhlaq dalam Islam.

Akhlaq kepada sesama manusia dalam kajian teori menekankan pentingnya sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan sosial. Pembahasan ini sejalan dengan materi PAI dan Budi Pekerti bab IV kelas XII "Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi" (Rahman & Nugroho, 2021) sebagaimana kutipan dalam bab IV halaman 65-66 sebagai berikut: Islam telah memberikan sinyal bagaimana kaum muslimin menyelesaikan perbedaan dengan bermusyawarahlah dalam segala urusan (QS. Ali-Imran/3:159), kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah Swt. (al-Qur'an) dan Rasul (Sunahnya) (QS. an-Nisa'/4:59). Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah Swt. dan hari kemudian, dan janganlah kebencian kepada kelompok lain menjadikan kamu tidak berlaku adil atau objektif (QS. al-Maidah/5:8).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Endhog-endhogan* yang diprakarsai oleh KH. Abdullah Faqih pada awal abad ke-20 di Banyuwangi mengandung nilai-nilai religius yang mendalam dan komprehensif. Nilai-nilai tersebut terepresentasi melalui simbol-simbol dalam proses tradisi, terutama pada tiga unsur telur kulit, putih, dan kuning yang masing-masing dimaknai sebagai representasi dari Islam, iman, dan ihsan, selaras dengan hadis Nabi Muhammad saw. tentang pertanyaan Malaikat Jibril.

Simbolisasi ini diperkuat dengan penggunaan bambu sebagai tusukan yang melambangkan jalan lurus (*Shiratal Mustaqim*)

serta pohon pisang (*Jodhang*) sebagai lambang kehidupan manusia yang diharapkan senantiasa berada pada jalan kebenaran, meninggalkan buah kebaikan, dan menjaga ketauhidan. *kembang Endhog* yang paling menjadi *iconic* tradisi tersebut juga yang mengisyaratkan bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan atau keindahannya (*Insan Kamil*) ketika telah mampu menyatukan unsur-unsur (islam, iman, ihsan, niat yang lurus, jiwa yang kokoh, kebermanfaatn terhadap sesama) dalam satu garis lurus.

Nilai-nilai religius dalam tradisi ini memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak dalam buku teks PAI-BP tingkat SMA/SMK, mencakup aspek akidah tentang kesatuan Islam, iman, dan ihsan dalam membentuk insan kamil, aspek dakwah bil-hikmah yang disebarakan dengan santun dan penuh kebahagiaan, serta aspek akhlak sosial yang tercermin dalam semangat gotong royong, kebersamaan, dan keikhlasan. Dengan demikian, tradisi *Endhog-endhogan* tidak hanya bernilai sebagai warisan budaya, melainkan juga sebagai sumber belajar kontekstual yang memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi akidah akhlak serta menjembatani pemahaman teoretis dengan pengalaman keagamaan yang autentik di lingkungan masyarakat Banyuwangi.

B. Saran

Peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. Kepada para pendidik PAI, diharapkan dapat menjadikan tradisi *Endhog-endhogan* sebagai contoh kontekstual dalam pembelajaran akidah akhlak agar peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai religius secara konkret. Dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian lebih mendalam pada aspek lain dari tradisi ini atau memperluas objek penelitian pada tradisi serupa di daerah lain yang juga kaya akan nilai-nilai religius.

DAFTAR RUJUKAN

- Fanani, A. Z. (2015). Peran Tradisi Endhog-Endhogan dalam Silamisasi di Desa Kalirejo Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi. *UIN Sunan Kalijaga*.
- Hafidho, Q. (2019). Nilai Hafidho, Q. (2019). Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Tradisi Ndhog-Ndhogan. *UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Rahman, A., & Nugroho, H. (2021). Pendidikan Agama islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK kelas XI.
- Robish, M. (2019). Pengembangan Tradisi Geridhoan dan Endhog-endhogan dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Syariah melalui Festival Geridhoan di banyuwangi. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 6.
- Setiawan, E. (2015). Nilai-nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3027>
- Pendidikan Akhlaq dalam Tradisi Ndhog-Ndhogan. *UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Rahman, A., & Nugroho, H. (2021). Pendidikan Agama islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK kelas XI.
- Robish, M. (2019). Pengembangan Tradisi Geridhoan dan Endhog-endhogan dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Syariah melalui Festival Geridhoan di banyuwangi. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 6.
- Setiawan, E. (2015). Nilai-nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3027>
- Syiddiq, J., & Tauhid, U. M. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK kelas XII.
- Taufik, A., Setyowati, N., In'amuzzahidin, M., & Zayadi, A. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X.
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>
- Umro, J. (2018). Penanaman nilai-nilai religius di sekolah yang berbasis multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkud/index.php/makrifat/article/view/3213/2386>